

MAKNA DAN IMPLIKASI MENGASIHI YESUS

(Seri Pembinaan Iman)

Epafras Mujono¹, Kardiansyah²

Universitas Kristen Immanuel

epafrasmujono@ukrimuniversity.ac.id kardimelak21@gmail.com

Abstrack

Community Service Activities have several problems statment, namely: First, there is a shift in the motivation of believers to love Jesus, among believers, namely loving Jesus to get blessings from Jesus. Believers should love God, as an expression of gratitude because God has first given them love. Second, there is a need to strengthen the commitment to love Jesus, for believers in the place where this devotion is carried out. Believers are often faced with challenges that tempt them to no longer live in love with Jesus. Therefore, the purpose of this activity is: First, to explain God's unconditional love based on Mat. 1:18-25, as the reason believers love Jesus. Second, to explain the meaning of loving Jesus according to John 21:15-19. Third, to measure the level of respondent satisfaction with the material and delivery of this activity. The method used to present this article is the descriptive method, while the method used in the activity is the lecture method. The results of this activity are: First, the proof of God's unconditional love according to Mat. 1:18-25 is that God has saved us from sin, when we were still sinners (1:21), God was with us (Immanuel) unconditionally (1:22 -23). Second, the meaning of loving Jesus according to John 21:15-19 is being willing to shepherd God's sheep (21:15-17), being willing to live in God's plan for us (21:18-19) and being willing not to compare self with God's plan for others (21:20-25). Third, the average results of audience satisfaction are as follows: Of the 116 samples who answered the questionnaire, level of satisfaction: no people (0%) said they were dissatisfied, 0.5 people (0.44%) said they were less satisfied, 6 people (5.16%) said they were neutral, 97.5 people (84.01%) said they were satisfied and 11.5 people (9.95%) said they were very satisfied. It can be concluded that the majority of respondents expressed satisfaction, and a small percentage stated they were very satisfied. The level of satisfaction is high.

Keywords: *Meaning and Implications of Loving Jesus; Faith Building*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat memiliki beberapa latar belakang masalah yakni: Pertama, adanya pergeseran motivasi orang percaya untuk mengasihi Yesus, di antara orang percaya, yakni mengasihi Yesus untuk mendapatkan berkat-berkat dari Yesus. Semestinya orang percaya mengasihi Allah, sebagai ucapan syukur karena Allah yang terlebih dahulu telah mengasinya. Kedua, adanya kebutuhan akan penguatan komitmen untuk mengasihi Yesus, bagi orang percaya di tempat pelaksanaan pengabdian ini. Seringkali orang percaya diperhadapkan kepada tantangan-tantangan, yang menggoda untuk tidak lagi hidup mengasihi Yesus. Karena itu tujuan dari kegiatan ini adalah: Pertama, untuk menjelaskan kasih Allah yang tak bersyarat berdasarkan Matius 1:18-25, sebagai alasan orang percaya untuk mengasihi Yesus. Kedua, untuk menjelaskan tentang makna mengasihi Yesus menurut Yohanes 21:15-19. Ketiga, untuk mengukur

¹Penulis pertama dan koresponden.

²Penulis kedua.

tingkat kepuasan responden terhadap materi dan penyampaian materi kegiatan ini. Metode yang dipergunakan untuk menyajikan artikel ini adalah metode deskriptif sedangkan metode yang dipergunakan dalam kegiatan adalah metode ceramah. Hasil dari kegiatan ini adalah: Pertama, bukti Kasih Allah yang tidak bersyarat menurut Matius 1:18-25 adalah Allah telah menyelamatkan orang percaya dari dosa, ketika masih berdosa (1:21), Allah menyertai orang percaya (Imanuel) tanpa syarat (1:22-23). Kedua, makna mengasihi Yesus menurut Yohanes 21:15-19 adalah bersedia saling menggembalakan domba-domba Tuhan (21:15-17), bersedia hidup dalam rencana Tuhan bagi diri orang percaya (21:18-19) dan bersedia untuk tidak membanding-bandingkan diri dengan rencana Tuhan bagi orang lain (21:20-25). Ketiga, hasil rata-rata kepuasan audiens sebagai berikut: Dari 116 sampel yang memberikan jawaban kuisisioner tingkat kepuasan: tidak ada orang (0%) yang menyatakan tidak puas, 0,5 orang (0,44%) yang menyatakan kurang puas, 6 orang (5,16%) yang menyatakan netral, 97,5 orang (84,01%) menyatakan puas dan 11,5 orang (9,95%) menyatakan sangat puas. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan puas, dan sebagian kecil menyatakan sangat puas. Tingkat kepuasan termasuk tinggi.

Kata Kunci: Makna dan Implikasi Mengasihi Yesus; Pembinaan Iman

Pendahuluan

Tulisan ini merupakan deskripsi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memiliki beberapa beberapa latar belakang masalah adalah: Pertama, di tempat penelitian yakni di G.PIBI Amanat Agung Kalasan, Yogyakarta, terdapat pergeseran motivasi orang percaya untuk mengasihi Yesus, yakni mengasihi Yesus dengan motivasi supaya mendapatkan berkat-berkat dari Yesus. Sebenarnya, motivasi yang semacam ini adalah motivasi yang terfokus kepada diri orang percaya sendiri, bukan kepada Yesus, yang dikasihinya. Semestinya orang percaya mengasihi Allah, sebagai ucapan syukur karena Allah yang terlebih dahulu telah mengasihinya. Kedua, adanya kebutuhan akan penguatan komitmen untuk mengasihi Yesus, bagi orang percaya di tempat pelaksanaan pengabdian ini. Seringkali orang percaya diperhadapkan kepada tantangan-tantangan, yang menggoda untuk tidak lagi hidup mengasihi Yesus. Dalam hal inilah orang-orang percaya kepada Yesus sangat membutuhkan penguatan dan peneguhan untuk memahami makna mengasihi Yesus dan hidup dengan berkomitmen kepada Yesus, sesuai dengan ajaran atau alasan yang Alkitabiah.

Tulisan ini memiliki beberapa tujuan, yakni: Pertama, untuk menjelaskan kasih Allah yang tak bersyarat berdasarkan Matius 1:18-25, sebagai alasan atau motivasi bagi setiap orang percaya untuk mengasihi Yesus. Kedua, untuk menjelaskan tentang makna mengasihi Yesus menurut Yohanes 21:15-19. Ketiga, untuk mendeskripsikan hasil

pengukuran sederhana mengenai tingkat kepuasan responden terhadap materi dan penyampaian materi kegiatan ini.

Metode yang Dipergunakan

Metode yang dipergunakan untuk menyajikan artikel ini adalah metode deskriptif sedangkan metode yang dipergunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian adalah metode ceramah. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk memaparkan atau menjelaskan atau menguraikan data secara mendetail, dari sebuah pokok yang dibicarakan atau diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Setelah kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023, maka hasil dari kegiatan ini adalah: Pertama, materi pembinaan iman mengenai bukti kasih Allah yang tidak bersyarat menurut Matius 1:18-25 bahwa Allah telah menyelamatkan orang percaya dari dosa ketika masih berdosa (1:21), Allah menyertai orang percaya (Immanuel) tanpa syarat (1:22-23). Materi ini disampaikan kepada anggota jemaat dengan maksud supaya mereka memiliki pemahaman dan motivasi yang benar dalam mengasihi Tuhan Yesus. Materi yang berdasarkan pada Matius 8:18-25 ini membahas tentang pemberitaan malaikat Gabriel kepada Yusuf (calon suami Maria dan ayah Yesus) bahwa Maria (tunangan Yusuf) akan mengandung dan akan melahirkan anak laki-laki dan mereka harus menamakan anak itu Yesus (ayat 21) sebagai kegenapan nubuatan nabi Yesaya, anak itu juga dinamakan Immanuel (ayat 23). Dari kisah ini dapat diambil pelajaran bagi pembaca orang percaya masa kini, terutama bagi mereka yang sudah percaya kepada Yesus bahwa Yesus datang ke dalam dunia ini dengan tujuan utama adalah untuk menjadi Juruselamat atau untuk menyelamatkan umatNya dari dosa-dosa mereka. Guthrie menuliskan beberapa istilah bagi dosa yang terdapat dalam tulisan Matius adalah, “kegagalan untuk mencapai sasaran (*hamartia*), pelanggaran atau menyimpang dari aturan yang berlaku (*paraptoma*), durhaka (*anomia*) yakni bermusuhan dengan Allah.³ Dosa membuat manusia tidak bisa mengerti kehendak Allah bahkan berujung pada hukuman kekal. Namun kasih Allah yang besar diberikan bagi manusia. Allah memberikan jalan pendamaian dosa manusia dengan diriNya sendiri melalui Yesus Kristus.⁴ Hal ini terkandung dalam makna kata “Yesus atau

³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 200-203

⁴ Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 19.

Yosua yang berarti Yahwe menolong”⁵(Mat.1:21) yakni Jehova menyelamatkan atau Juruselamat.

Dengan membahas akan hal ini anggota jemaat diingatkan bahwa Allah telah mengasihi mereka bahkan ketika mereka semua masih berdosa (Rm.5:8) dengan cara mengutus Anak-Nya Yang Tunggal yaitu Yesus Kristus untuk menebus mereka yang percaya kepadaNya, dengan menderita dan mati di kayu salib. Ini menunjukkan bahwa kasih Allah kepada manusia yang berdosa itu, tanpa syarat. Yesus telah menderita dan mati untuk orang percaya bukan pada saat orang percaya hidupnya sudah baik, teratur atau memperkenan Allah, tetapi Allah menunjukkan kasihNya itu, ketika semua orang percaya ‘masih berdosa’ (Rm.5:8). Semua manusia pada hakekatnya telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm.3:23), dan sebagai akibatnya manusia seharusnya dihukum maut (Rm.6:23). Karena keberdosaannya, manusia mustahil untuk dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Hal itu dikarenakan manusia telah dilahirkan dalam dosa dan mati secara rohani sehingga dia tidak memiliki kemampuan untuk percaya kepada Yesus dan melakukan kehendak Nya (ayub 14:4; Yeremia13:23; Mat.7:16-18, Yoh. 6:44,65, Rom.11:35-36, I Kor. 2:14, II Kor. 3:5).⁶

Tetapi karena kasih karuniaNya, Allah menyediakan anugerah keselamatan bagi semua orang berdosa, dengan cara menyediakan korban keselamatan, mengirimkan Yesus sebagai Juruselamat, untuk menanggung hukuman dosa, supaya manusia dibebaskan dari hukuman dosa dan diselamatkan, hidup bersama Tuhan untuk selamanya (Yoh.3:16). Ketika semua orang masih berdosa, Yesus telah rela mati untuk menebus manusia berdosa dan merekonsiliasi antara Allah dan manusia. Ini merupakan Tindakan Illahi dalam melenyapkan semua penghalang dan mengizinkan seorang individu untuk menghampiri Bapa agar ia bisa memperoleh pendamaian dengan Allah.⁷ Dengan memahami kembali akan konsep ini, maka anggota jemaat dapat memiliki motivasi yang sehat untuk mengasihi Tuhan Yesus, yakni karena Tuhan Allah melalui Yesus Kristus, sudah mengasihi mereka terlebih dahulu. Dengan istilah yang lain, anggota jemaat hidup mengasihi Yesus, sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yesus yang terlebih dahulu sudah mengasihi mereka.

⁵ G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 188.

⁶ Edwin Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 8-14.

⁷ Willem VanGemeren, *Progres Penebusan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 451.

Bukti kasih Allah yang tidak bersyarat berikutnya adalah Allah yang bersedia untuk menyertai orang percaya tanpa syarat. Kebenaran ini diambil dari perkataan malaikat Gabriel kepada Yusuf bahwa bayi yang akan dikandung dan akan lahir dari rahim Maria adalah ‘Immanuel’ yang berarti Allah menyertai orang percaya (Mat.1:23). Hulman memberikan penjelasan mengenai arti nama Immanuel ini adalah bahwa Allah yang telah menjadi daging telah membuat diri-Nya dikenal oleh kita dan membuat semua perbedaan dalam bagaimana kita sekarang menentukan untuk hidup. Iman percaya kita menjadi tidak sia-sia karena Dia membebaskan kita dari dosa dan akan terus menyertai hingga akhir zaman.⁸ Allah adalah pribadi yang Maha Kudus, manusia adalah umat yang penuh dosa dan layak untuk dihukum, tetapi Allah Yang Maha Kudus itu mau menyertai manusia, mengasihi tanpa syarat, melalui Yesus Kristus.

Pemahaman akan kebenaran ini semestinya memberikan pengertian dan penyadaran kepada setiap orang percaya, betapa besarnya kasih Allah kepada mereka, karena bukan saja Allah menyelamatkan dari hukuman dosa, tetapi Allah bersedia untuk selalu menyertai manusia yang percaya sampai kesudahan zaman (Mat.28:20). Penyertaan Allah kepada manusia terwujud dalam karya Allah Rohul Kudus yang tunggal menyertai setiap orang percaya. Bahkan sebenarnya penyertaan Allah kepada setiap orang percaya, tidak dibatalkan oleh dosa atau pelanggaran manusia sekalipun, sesudah mereka percaya kepada Yesus, karena Allah setia dan adil dan akan selalu mengampuni orang percaya dan menjauhkannya dari segala kejahatan (I Yoh.1:9).

Kedua, materi pembinaan iman dengan judul ‘Makna mengasihi Yesus menurut Yohanes 21:15-19’ adalah bersedia saling mengembalikan domba-domba Tuhan (Yoh. 21:15-17), bersedia hidup dalam rencana Tuhan bagi diri orang percaya (Yoh. 21:18-19) dan bersedia untuk tidak membanding-bandingkan diri dengan rencana Tuhan bagi orang lain (Yoh. 21:20-25). Teks Firman Tuhan dari Yohanes 21:15-19 ini dipilih karena teks ini membicarakan tentang bagaimana Yesus Kristus sesudah kematian dan kebangoranganNya Ia menantang atau memastikan kepada Petrus dan juga murid-murid lain yang mendengarkanNya pada saat itu, dengan menggunakan kata kalimat kunci “Apa engkau mengasihi Aku, lebih dari semuanya ini?” yang ditanyakan sebanyak tiga kali,

⁸ Hulman Simanungkalit, *Penggenapan Nubuatan Nabi Yesaya Tentang Immanuel (Studi Intertekstualitas Yesaya 7:14 dan Matius 1:23)*, (Krugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Volume 2, No 1, Tahun 2020), 188 <https://www.sttiimedan.ac.id/ejournal/index.php/kerugma/article/view/42/26>

kepada Petrus. Dengan penyampaian materi ini juga memberikan tantangan kembali kepada setiap anggota jemaat untuk benar-benar mengasihi Yesus, bukan hanya sekedar dibibir melalui nyanyian pujian, tetapi kasihnya kepada Yesus dapat teruji oleh pokok-pokok yang dipergunakan oleh Yesus untuk mengetes atau menegaskan kembali kasihnya Petrus (dan murid-murid yang lain) kepada Yesus Kristus.

Makna ‘mengasihi Yesus’ yang pertama adalah ‘bersedia untuk saling menggembalakan domba-domba milik Yesus’ (Yoh.21:15-17). Kebenaran ini diambil dari tiga kali jawaban atau respon atau perintah Yesus kepada Petrus, setelah ditanya oleh Yesus sebanyak tiga kali. Tiga kali perintah Yesus yang sama adalah ‘gembalakanlah domba-dombaKu’ (Yoh.21:15c,16c,17c). Kata gembalakanlah berasal dari kata Yunani “Ποιμαίνε” dari akar kata “Ποιμάνω” yang berarti “to feed: memberi makan, tend a flock: merawat, memelihara, mengurus kawanan domba atau jemaat.”⁹ Terhadap tiga jawaban Petrus kepada Yesus bahwa ia mengasihi Yesus (sekalipun dengan kualitas kasih yang berbeda), Yesus merespon dan memberikan perintah yang sama yakni “Gembalakanlah domba-domba-Ku”. Yesus meminta Petrus yang berkata ‘mengasihi Yesus’ untuk menggembalakan domba-domba-Nya.¹⁰ Demikian juga bagi setiap orang percaya yang berkata “Aku mengasihi-Mu, Yesus”, berarti juga harus bersedia untuk menggembalakan orang percaya yang lainnya.

Mengasihi Yesus mengandung arti kesediaan untuk orang percaya untuk saling menggembalakan orang percaya yang lain, yakni dengan saling memperhatikan, saling mengasihi, saling menjaga, saling menasehati dan saling membangun. Dengan memahami kebenaran ini, maka anggota jemaat tertantang dan harus menguji dirinya sendiri dalam hal ‘saling menggembalakan’ orang percaya lainnya. Mereka tertantang untuk berani hidup dengan meninggalkan rasa egoisnya yakni dengan mengasihi orang lain (terutama sesama orang percaya), sebagai salah satu bukti kasihnya kepada Yesus, karena orang-orang percaya itu semua adalah milik Yesus.

Makna ‘mengasihi Yesus’ yang kedua adalah ‘bersedia untuk hidup mengikuti rencana Tuhan bagi diri orang percaya masing-masing’ (Yoh.21:18-19). Kebenaran ini ditarik dari pemberitahuan Yesus kepada Petrus bahwa pada waktu Petrus masih muda, ia

⁹K. Harold Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised* (Michigan: Reglacy Reference Lybrary, 1990), 48.

¹⁰Pebri Hariawan: Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus, dalam *Persistor: Jurnal Kajian Ilmiah Teologi* Vol.1, No.1, Februari 2024, hal. 22

bebas mau kemana saja, mau melakukan apa saja seperti yang ia kehendaki, tetapi sesudah ia menjadi tua, ia akan dikat oleh orang lain bahkan harus mau mengikuti dibawa ke tempat yang tidak ia kehendaki dan harus mau melakukan apa yang tidak ia kehendaki (Ay.18). Dan hal itu dikatakan Yesus untuk menunjukkan atau memberitahukan bagaimana nantinya Petrus akan mati, yakni dengan ditangkap, diikat dan dibunuh oleh orang lain. Dari bagian ini dapat terlihat kontras antara ‘kehendak atau rencana Petrus’ dengan ‘kehendak atau rencana Tuhan, baginya’, di masa mudanya Petrus bebas mengikuti kehendak dan rencananya, tetapi setelah tua ia harus mengikuti kehendak atau rencana Tuhan baginya, yakni mati dengan ditangkap dan dibunuh, karena iman dan pelayanannya kepada Yesus. Jawaban atau pemberitahuan Yesus kepada Petrus ini mempengaruhi mental dan pelayanan Simon Petrus untuk menghadapi masa tuanya kelak, karena ia diberitahu tentang hal-hal berat akan dihadapi Simon Petrus yang bisa saja membuatnya lemah. Namun Yohanes 21:15-19 ini secara positif dapat mempersiapkan Simon Petrus untuk bangkit dan tidak gentar dalam mengerjakan tugas, sekalipun harus menderita.¹¹

Dengan membahas materi atau pokok ini, anggota jemaat tertantang untuk bersedia mengikuti rencana atau kehendak Tuhan bagi dirinya masing-masing, bukan bebas mengikuti kemauan atau rencananya sendiri. Walaupun sering kali rencana atau kehendak orang percaya berbeda bahkan kadang bertolak belakang dengan rencana atau kehendak Tuhan bagi orang percaya, tetapi jika orang percaya mengatakan ‘aku mengasihi Yesus’, ya orang percaya harus bersedia untuk hidup sesuai dengan rencana atau kehendak Yesus bagi dirinya, karena sekarang setiap orang percaya adalah milik Kristus, Sang Tuan yang telah menebusnya lunas dan dengan harga yang sangat mahal.

Makna ‘mengasihi Yesus’ yang ketiga adalah ‘bersedia untuk tidak membanding-bandingkan rencana Tuhan bagi diri kita dengan rencana Tuhan bagi orang lain’ (Yoh.21:20-23). Prinsip kebenaran ini diambil dari perkataan Yesus kepada Petrus, setelah Petrus ingin tahu tentang rencana Tuhan Yesus bagi Yohanes sahabatnya, Dimana Yesus mengatakan “Jikalau Aku menghendaki, supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang, itu bukan urusanmu. Tetapi engkau ikutlah Aku.” Dalam nats ini dicatat bahwa setelah Petrus diberitahukan tentang bagaimana ia akan mati nantinya, maka Petrus menoleh kepada Yohanes sahabatnya, dan bertanya kepada Yesus “Tuhan, apakah yang

¹¹Ade Efrata Anugerah, dalam *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer Tanjung Enim* Volume 18, Nomor 2, Nov 2022, 125-135.

akan terjadi dengan dia ini?” Bagian ini bisa ditafsirkan bahwa Petrus ingin tahu tentang rencana Tuhan Yesus bagi Yohanes sahabatnya, sedikit banyak nampaknya ada keinginan Petrus untuk membandingkan rencana Tuhan bagi dirinya dengan rencana Tuhan bagi Yohanes sahabatnya ini. Tetapi Tuhan Yesus tidak menghendaki hal itu, dengan mengatakan bahwa rencana Tuhan bagi Yohanes itu bukan urusan Petrus, tetapi urusan Petrus adalah mengikuti Yesus dan mengikuti semua kehendak Yesus bagi Petrus pribadi. Dengan kata lain Yesus tidak menghendaki Petrus dan setiap orang percaya untuk membanding-bandingkan rencana Tuhan bagi diri pribadinya dengan rencana Tuhan Yesus bagiorang percaya lainnya. Tetapi yang dikehendaki oleh Yesus dan yang menjadi urusan setiap orang percaya dengan Yesus adalah ‘Ikutlah Aku’. Materi atau pokok ini disampaikan karena kebiasaan setiap orang cenderung untuk mau tahu dan mau membandingkan dirinya dan rencana Tuhan bagi dirinya dengan diri orang lain dan rencana Tuhan bagi orang lain. Dengan mendengarkan dan meresapi materi ini, anggota jemaat tertantang untuk memurnikan dan menguji kasihnya kepada Yesus untuk terfokus kepada rencana Tuhan bagi dirinya tanpa membanding-bandingkan dirinya dengan orang percaya lainnya, sekalipun dengan orang yang paling dekat dengannya. Setiap anggota jemaat disegarkan kembali kepada kebenaran bahwa Tuhan memiliki rencana dan kehendak yang berbeda-beda kepada masing-masing setiap orang percaya. Dan akhirnya anggota jemaat dapat berkomitmen kembali terfokus untuk mengikuti kemauan atau rencana Tuhan bagi dirinya tanpa harus mengetahui apa lagi membanding-bandingkan diri dengan orang percaya lainnya.

Ketiga, hasil rata-rata kepuasan audiens sebagai berikut: Dari 116 orang sebagai sampel yang memberikan jawaban kuisioner tingkat kepuasan: tidak ada orang (0%) yang menyatakan tidak puas, 0,5 orang (0,44%) yang menyatakan kurang puas, 6 orang (5,16%) yang menyatakan netral, 97,5 orang (84,01%) menyatakan puas dan 11,5 orang (9,95%) menyatakan sangat puas. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan puas, dan sebagian kecil menyatakan sangat puas. Tingkat kepuasan termasuk tinggi.

Penutup

Dari keseluruhan pembahasan di atas dapatlah ditarik beberapa kesimpulan, yakni: Pertama, bukti kasih Allah yang tidak bersyarat menurut Matius 1:18-25 adalah Allah telah menyelamatkan orang percaya dari dosa ketika masih berdosa (1:21), Allah

menyertai orang percaya (Immanuel) tanpa syarat (1:22-23). Materi ini disampaikan kepada anggota jemaat dengan maksud supaya mereka memiliki pemahaman dan motivasi yang benar dalam mengasihi Tuhan Yesus. Motivasi yang benar untuk mengasihi Yesus adalah karena Allah terlebih dahulu telah mengasihi dengan kasih yang tidak bersyarat.

Kedua, 'Makna mengasihi Yesus menurut Yohanes 21:15-19' adalah bersedia saling menggembalakan domba-domba Tuhan (Yoh. 21:15-17), bersedia hidup dalam rencana Tuhan bagi diri orang percaya (Yoh. 21:18-19) dan bersedia untuk tidak membanding-bandingkan diri dengan rencana Tuhan bagi orang lain (Yoh. 21:20-25). Mengasihi Yesus, salah satunya dapat diuji melalui tiga hal tersebut.

Ketiga, tingkat kepuasan responden terhadap materi pembinaan iman tentang mengasihi Yesus pada tingkat puas. Ini dapat diartikan bahwa anak-anak Tuhan di tempat pelaksanaan pengabdian, memberikan respon sangat baik, terhadap materi ini. Dapat dimaknai juga bahwa mereka memiliki pemahaman yang diperbaharui, terutama dalam hal motivasi untuk mengasihi Yesus. Demikian juga mereka merespon positif dan berkomitmen untuk memaknai 'mengasihi Yesus' bukan saja melalui ibadah kepada Yesus, tetapi juga memaknainya bagi kehidupan pribadinya dengan Yesus (mengikuti rencana Yesus bagi dirinya sendiri tanpa harus memabanding-bandingkan dengan rencana Tuhan bagi orang lain) dan dalam hidup dengan orang lain (menggembalakan anak-anak Tuhan yang lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Efrata Anugerah, dalam *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer Tanjung Enim* Volume 18, Nomor 2, Nov 2022.
- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Gutrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 200-203
- Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).
- Moulton, K. Harold, *The Analytical Greek Lexicon Revised* (Michigan: Reglacy Reference Lybrary, 1990).
- Palmer, Edwin. *Lima Pokok Calvinisme*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996).
- Pebri Hariawan: *Pembentukan Kepemimpinan Rasul Petrus*, dalam *Persistor: Jurnal Kajian Ilmiah Teologi* Vol.1, No.1, Februari 2024.

Simanungkalit, Hulman. *Penggenapan Nubuatan Nabi Yesaya Tentang Immanuel (Studi Intertekstualitas Yesaya 7:14 dan Matius 1:23)*, (Krugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Volume 2, No 1, Tahun 2020).

<https://www.sttiimedan.ac.id/ejournal/index.php/kerugma/article/view/42/26>

Van Niftrik, G.C. dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

VanGemeren, Willem. *Progres Penebusan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016).
